



Bantuan Kemanusiaan sebagai Alat Diplomasi Bencana: Sebuah Ulasan di Tengah Menghadapi Krisis Global

Hayatul Khairul Rahmat¹, Rohman Syah¹, Amal Ramadhani Putra¹

¹Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: hayatul.khairulrahmat@budiluhur.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas peran signifikan bantuan kemanusiaan sebagai instrumen diplomasi dalam menghadapi bencana alam. Pembahasan mencakup perubahan paradigma dari diplomasi tradisional menjadi kolaborasi internasional dalam memberikan bantuan. Dalam krisis bencana, bantuan kemanusiaan bukan hanya merestorasi kesejahteraan korban secara cepat, tetapi juga menciptakan peluang bagi negara-negara untuk membangun kembali hubungan bilateral, bahkan di tengah ketegangan politik. Dengan membahas konsep diplomasi lunak, artikel menyoroti dampak positif yang dihasilkan oleh negara-negara yang memberikan bantuan secara tulus terhadap citra global mereka. Dengan demikian, artikel ini menggaris bawahi pentingnya diplomasi kemanusiaan dalam membentuk dunia yang lebih bersatu, saling mendukung, dan siap bersama-sama mengatasi tantangan kemanusiaan yang mendesak. Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi kasus.

Kata Kunci: Bantuan Kemanusiaan; Diplomasi; Krisis Global.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan ancaman global yang dapat meruntuhkan bangunan, menghancurkan mata pencaharian, dan merenggut nyawa manusia. Bencana alam mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia (Hardiyanto dan Pulungan 2019). Selain itu, bencana alam dapat merusak sarana prasarana, fasilitas umum, dan kerugian lainnya. Dengan terjadinya bencana, negara-negara berbondong memberikan bantuan. Dari sisi politik, bencana berpotensi membangun hubungan dengan aktor internasional. Negara yang memberikan bantuan dapat meningkatkan posisinya di kancah internasional sehingga dapat menjadi alasan juga terbentuknya diplomasi. Hal ini karena bencana berkaitan dengan velocity (membutuhkan hukum cepat) dan proximity (kecepatan untuk memberikan bantuan). Bencana selalu berhubungan dengan darurat (emergency) yang membutuhkan respon cepat. Negara yang memberikan respon cepat membantu penanggulangan akan memiliki modal sosial yang dapat dipertukarkan untuk kepentingan nasional (Utami et al. 2017).

Penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Bangsa harus saling bekerja sama. Pemerintah telah membentuk strategi yang disebut tata kelola kolaborasi, dimana bentuk pemerintahan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk membuat keputusan bersama (Slamet 2020). Bentuk kerjasama berbagai macam, misalnya memerangi wabah Covid-19 dengan model Triple Helix, Quadruple Helix, dan Penta Heli serta dalam menghadapi bencana alam (Pasaribu et al.).

Bantuan kemanusiaan dan pertolongan bencana (HADR) dapat menjadi alat diplomasi antara kedua negara atau beberapa negara. HADR baik digunakan di lokasi yang rentan akan bencana salah satunya di Asia Tenggara. Menurut UNESCAP (2014) berdasarkan laporan Statistical Yearbook for Asia and the Pacific 2014 bahwa kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina telah terjadi bencana sebanyak 527 kejadian dengan total kematian sebanyak 354.293 orang dalam periode tahun 2004-2013. Indonesia rawan mengalami bencana alam, antara lain gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, gunung meletus, dan sebagainya (UNISDR). Bantuan kemanusiaan internasional berskala besar pertama kali dilakukan pada Perang Dunia I



untuk membantu warga sipil Belgia dan Perancis Selatan. Bantuan kemanusiaan didasari dasar hukum humaniter, yaitu perbedaan antara kombatan dan non kombatan serta kewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memberikan perlakuan yang manusiawi (Waagstein et al. 2008).

Bantuan kemanusiaan dan pertolongan bencana dapat dilakukan secara hard power (kekuatan militer) maupun soft power. Bantuan kemanusiaan yang menggunakan soft power tidak perlu memerlukan standar aturan yang berlaku seperti ada hubungan diplomatik antar negara. Dalam soft power kita dapat melakukan apa yang diinginkan dan tidak ada kekerasan di dalamnya. Hard power mencakup langkah atau tindakan yang dilakukan secara memaksa dan mengancam negara lain. Ancaman tersebut dapat berupa pengurangan hambatan perdagangan (carrots) ataupun janji perlindungan militer (Nye et al. dalam Herningtyas 2014).

Di antara bencana yang tercatat salah satu yang terbesarnya yaitu peristiwa gempa bumi 9,1 skala richter yang mengakibatkan tsunami di sekitar Lautan Hindi pada 26 Desember 2004 yang berdampak pada beberapa negara yang menelan korban lebih daripada 250.000 orang dan dua juta orang kehilangan tempat tinggal (Capie 2005). Di tengah keterpurukan, bantuan kemanusiaan muncul sebagai cahaya harapan, bukan hanya untuk membantu korban langsung, tetapi juga sebagai alat diplomasi yang efektif. Artikel ini akan membahas peran penting bantuan kemanusiaan sebagai instrumen diplomasi dalam menghadapi bencana, membuka jalan bagi kolaborasi antarnegara, dan membangun jembatan persahabatan di tengah krisis. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bantuan kemanusiaan dan pertolongan bencana terhadap diplomatik negara.

METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berfokus mengenai pengaruh bantuan kemanusiaan dan pertolongan bencana terhadap diplomatik negara. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus sebagai kajian rinci atas suatu peristiwa tertentu. Studi kasus dapat digunakan sebagai strategi untuk melakukan penelitian (Robson dalam Idrus 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HADR Sebagai Alat Diplomasi Amerika Serikat

Sejak dua dekad yang lepas, tentera AS telah terlibat dan mengambil bahagian lebih daripada 40 operasi HADR di sekitar rantau Asia Pasifik dan menjadikannya salah satu bidang kerjasama ketenteraan yang paling cepat berkembang (Moroney 2013). Kebanyakan operasi HADR oleh AS di rantau Asia Pasifik lebih tertumpu di sekitar Asia Tenggara memandangkan dalam tempoh sedekad yang lalu (2005-2015) kejadian bencana kerap melanda kawasan ini. Walaupun dibayangi oleh pelbagai isu keselamatan dan pertindihan wilayah di antara beberapa negara Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Malaysia dan Brunei dengan China terutama melibatkan kawasan Laut China Selatan, kehadiran AS dilihat sedikit sebanyak boleh membawa keseimbangan serta meredakan ketegangan yang berlaku. Oleh sebab itu, AS berusaha untuk mengelakkan berlakunya sebarang konflik ketenteraan seperti yang digariskan dalam strategi Pivot to Asia di samping mengajak negara-negara di rantau tersebut bekerjasama dan menjalin persefahaman dalam menyelesaikan pelbagai isu terutama pengurusan bencana. Maka pentadbiran Washington melihat pendekatan HADR sebagai mekanisme terbaik bagi merealisasikan hasrat tersebut dengan lima faktor utama telah dikenal pasti mempengaruhi tindakan kuasa besar itu berbanding pendekatan lain seperti berikut: Faktor pertama ialah kepentingan HADR sebagai dasar atau polisi AS. Walaupun angkatan tentera AS telah terlibat secara langsung dengan pelbagai misi bantuan bencana dan kemanusiaan di seluruh dunia sejak abad ke-19 lagi, namun pendekatan HADR ini semakin mendapat tumpuan dan diiktiraf sebagai salah satu teras utama peranan ketenteraan AS di bawah dasar pertahanan AS pasca tragedi 9/11 oleh bekas Presiden George W. Bush. Ini dapat dibuktikan melalui Quadrennial Defense Review (QDR) 2006 yang merupakan dokumen rasmi kerajaan AS pertama meletakkan HADR sebagai aktiviti bantuan asing bersifat non-combat yang perlu diberikan penekanan bagi mempromosikan kestabilan dan pembangunan berterusan dalam kempen berpanjangan memerangi aktiviti terorisme (Capir 2015). Dalam dokumen rasmi terbaharu tentang strategi ketenteraan AS

bertajuk *The National Military Strategy of the United States of America* yang diterbitkan pada bulan Jun 2015 ada menyatakan dengan jelas bahawa semua cabang angkatan tentera AS melibatkan darat, laut, udara, marin termasuklah pasukan pengawal pantai diberi tanggungjawab secara khusus dan efektif dalam melaksanakan operasi Bantuan Kemanusiaan dan Pertolongan Bencana (HADR) Sebagai Alat Diplomasi Amerika Syarikat di Asia Tenggara 47 bantuan kepada penduduk yang ditimpa kesusahan atau bencana di seluruh dunia. Operasi tersebut dilakukan dalam tempoh masa hanya beberapa minggu sehingga boleh menjangkau lebih lama mengikut situasi semasa yang mencerminkan tahap profesionalisme serta nilai etika yang dipegang oleh setiap anggota tentera AS (JCS 2015). Manakala bagi rantau Asia Tenggara, tanggungjawab melaksanakan pendekatan HADR ini digalas oleh USPACOM melalui komitmen yang digariskan dalam dokumen rasmi organisasi tersebut iaitu 2013 USPACOM Strategy dengan menggunakan tiga strategi utama iaitu membina hubungan yang kukuh dengan negara serantau seperti ASEAN, memperlihatkan kehadiran serta mengaplikasikan komunikasi yang berkesan di mana setiap strategi ini disokong oleh pelan operasi pembangunan dan kawalan di bawah Foreign Humanitarian Assistance (FHA) dalam mempromosikan kestabilan rantau ini (Clough et al. 2015). Pendekatan HADR yang terkandung dalam pelbagai dokumen rasmi kerajaan AS seperti dinyatakan sebelum ini telah membuktikan bahawa strategi ini mampu menjadi pemangkin dan alat diplomasi berkesan dalam meningkatkan lagi pengaruh kuasa besar itu terutama di kawasan Asia Tenggara. Operasi HADR ini juga secara tidak langsung menjadi nadi serta tulang belakang kepada keupayaan ketenteraan AS dalam bertindak balas menghadapi bencana dan krisis kemanusiaan sejagat yang disifatkan begitu kompleks di samping berupaya membina kerjasama lebih efektif di antara pelbagai aktor antarabangsa terlibat. Faktor kedua ialah keupayaan dan pemodenan ketenteraan AS.

Sehingga kini, AS merupakan satu-satunya negara yang mampu melaksanakan sebarang operasi HADR di kawasan terjejas dengan pantas dan efektif berbanding negara-negara lain memandangkan ia memiliki keupayaan aset pertahanan yang moden serta canggih. Sekiranya diperlukan, kelengkapan dan peralatan ini mampu diatur gerak bila-bila masa dan di mana sahaja melalui arahan yang dikeluarkan di USPACOM di Honolulu, Hawaii. Keupayaan tentera AS ini terbukti apabila dalam Operasi Unified Assistance ketika tsunami Lautan Hindi 2004, USPACOM telah menubuhkan Joint Task Force 536 bersama-sama Combined Support Force 536 dan Combined Coordination Center di Lapangan Terbang Tentera Udara Diraja Thailand, U-Tapao, Bangkok yang bertindak sebagai pusat penyelarasan operasi bantuan antarabangsa (NBR 2014). Dengan adanya aset-aset pertahanan yang canggih ini telah menjadikan operasi penyaluran bantuan bencana oleh AS termasuklah organisasi kemanusiaan antarabangsa lain semakin pantas dan efisien. Kewujudan beberapa buah markas dan pangkalan hadapan tentera AS di sekitar negara sekutu dan Asia Tenggara juga secara tidak langsung meningkatkan keupayaan mekanisme operasi HADR di rantau berkenaan. Sebagai contoh, Tentera Laut AS telah merancang untuk menempatkan kapal bahari jenis littoral combat ships (LCS) di Pangkalan Laut Changi, Singapura pada penghujung tahun 2013. Pangkalan ini begitu penting sebagai hub logistik dalam menyokong operasi Tentera Laut AS di kawasan Asia Tenggara termasuklah sokongan kepada kapal-kapal induk dan pengangkut pesawat armada tentera AS. Dalam masa sama Washington telah berunding dengan pihak Manila untuk meningkatkan lagi kemudahan pangkalan udara dan lautnya yang strategik di Teluk Subic bagi kegunaan armada tentera AS. Manakala satu lagi negara Asia Tenggara iaitu Thailand telah memberikan kebenaran serta laluan kepada operasi HADR oleh AS di Lapangan Terbang U-Tapao yang boleh menampung pesawat pengangkut Tentera Udara AS jenis C-17 dan C-130 (NBR 2014). Justru itu, tanpa kerjasama yang dimainkan oleh negara-negara Asia Tenggara tersebut dalam menyokong aset-aset pertahanan AS sudah tentu pendekatan HADR yang dijalankan oleh Washington kurang berjaya mencapai maklumat kuasa besar itu.

Faktor ketiga ialah pengaruh dana dan sumbangan AS dalam bantuan kemanusiaan antarabangsa. Berdasarkan kepada laporan yang dikeluarkan oleh Global Humanitarian Assistance (GHA) Report 2015 pula menyatakan bahawa AS masih berterusan menjadi negara penyumbang 48 Mohd Sarif Hassan dan Ravichandran Moorthy terbesar dengan 32% daripada nilai keseluruhan bantuan kemanusiaan antarabangsa pada tahun 2014 di mana ianya melebihi jumlah sumbangan daripada gabungan tiga buah negara Eropah iaitu United Kingdom, Jerman dan Sweden. Bukan itu sahaja, AS juga menyalurkan sebanyak 33% daripada purata

keseluruhan sumbangan kerajaan seluruh dunia sejak daripada tempoh 10 tahun yang lalu iaitu hampir empat kali ganda melebihi nilai sumbangan oleh United Kingdom di kedudukan kedua selepas AS dalam tempoh masa yang sama (GHA 2015). Secara tidak langsung, ia mengesahkan lagi status AS sebagai kuasa ekonomi global sehingga mampu mempengaruhi serta memberikan impak terhadap misi bantuan kemanusiaan di seluruh dunia yang begitu memerlukan sumbangan dana besar dalam menjayakan setiap operasi HADR.

Dalam konteks Asia Tenggara pula, peranan AS dalam memberikan sumbangan dana bantuan kemanusiaan melibatkan operasi HADR serta pembangunan semula pasca bencana tidak dapat dinafikan telah meningkatkan kuasa diplomasi Washington di rantau berkenaan. Ini terbukti apabila ketika bencana tsunami Lautan Hindi 2004, AS menjadi penyumbang terbesar di kalangan 10 buah negara dan pertubuhan antarabangsa lain. Dana yang disumbangkan oleh AS ini disalurkan kepada lima projek utama iaitu; (i) Meneruskan operasi atau khidmat bantuan pasca bencana; (ii) Membangunkan semula kawasan kediaman; (iii) Membina semula Infrastruktur awam; (iv) Menyediakan bantuan teknikal dan capacity-building untuk peringkat nasional, wilayah dan komuniti setempat dalam menghadapi bencana dan; (v) Menyokong pelan multinasional dalam mewujudkan sistem amaran tsunami Lautan Hindi. Secara keseluruhannya, projek terbesar yang dibiayai oleh AS adalah projek pembinaan semula rangkaian jalan raya utama di Wilayah Aceh, Indonesia yang paling terjejas teruk kesan bencana tsunami dengan nilai dianggarkan sebanyak USD 245 juta (Inderfurth et al. 2005). Faktor keempat ialah kewujudan negara sekutu, iaitu Australia dan Jepun dalam menyokong HADR AS. Kehadiran semula kuasa AS di rantau Asia Pasifik di bawah pentadbiran Presiden Barack Obama telah mendapat sokongan kuat daripada dua negara sekutu rapat Washington sejak sekian lama iaitu Jepun dan Australia. Ketiga-tiga negara telah mewujudkan hubungan yang dikenali sebagai Trilateral Security Dialogue (TSD) pada tahun 2006 selepas pertemuan peringkat menteri di Sydney, Australia melibatkan Setiausaha Luar AS ketika itu, Condoleezza Rice dengan dua rakan sejawatnya iaitu Menteri Luar Australia, John Downer dan Menteri Luar Jepun, Taro Aso (Yuki 2015). Melalui platform TSD ini, hubungan trilateral lebih menjurus kepada kerjasama keselamatan dan ketenteraan meliputi latihan bersama, pertukaran sumber manusia, operasi pengaman, keselamatan maritim termasuklah misi HADR di rantau Asia Pasifik.

Menurut H.D.P. Envall dalam artikel bertajuk *Community Building in Asia? Trilateral Cooperation in Humanitarian Assistance and Disaster Relief* menyatakan pendekatan HADR sebenarnya mula diberikan perhatian oleh ketiga-tiga negara sebelum terbentuknya TSD lagi apabila pada pertengahan tahun 1990an, AS telah bersetuju untuk mengambil kira aspek bantuan bencana dan kemanusiaan sebagai salah satu elemen penting yang mendasari skop kerjasama trilateral tersebut (Yuki 2015). Namun begitu, kejadian bencana Tsunami Lautan Hindi pada tahun 2004 telah memberikan kesan yang signifikan ke atas kerjasama AS-Australia-Jepun terhadap pendekatan bantuan bencana sehingga menyumbang kepada beberapa inisiatif baharu dalam strategi HADR di rantau Asia Tenggara. Ini termasuklah memperkasakan kesiapsiagaan negara-negara di rantau berkenaan melalui ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response (AADMER). Perjanjian AADMER ini merupakan asas kepada penubuhan ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management (AHA Centre) di Jakarta, Indonesia. Selain itu, ia juga membangkitkan kesedaran kepada ketiga-tiga negara untuk meningkatkan kerjasama lebih efisien dan konsisten dalam menghadapi isu-isu keselamatan bukan tradisional seperti pengurusan bencana pada masa akan datang (Taizo & Tow 2007).

Faktor kelima merujuk kepada latihan Capacity-Building HADR yang dianjurkan oleh AS bersama negara lain. Pendekatan HADR yang digunakan oleh AS di kawasan Asia Tenggara bukan saja dalam bentuk pelaksanaan operasi atau misi bantuan selepas berlakunya sesuatu bencana tetapi turut melibatkan pelbagai latihan dan program capacity-building bersama negara-negara lain. Melalui latihan yang dijalankan, tentera AS akan berkongsi pengalaman, kepakaran dan teknologi mereka dalam skop pengurusan HADR di samping membina jalinan networking dan kerjasama yang lebih erat melibatkan pertukaran sumber manusia masing-masing. Di samping itu, latihan berbentuk HADR ini mampu menarik minat negara pesaing seperti China untuk terlibat sama sehingga sanggup mengeneipkan perbezaan ideologi serta perselisihan di antara negara-negara berkenaan sebelum ini. Sebelum ini, pentadbiran AS tidak begitu berminat untuk menjemput Beijing dalam pelbagai bentuk latihan ketenteraan yang dianjurkan Washington dan lebih tertumpu kepada negara-

negara sekutunya di rantau Asia Pasifik. Namun begitu, sejak polisi Pivot to Asia diperkenalkan pada tahun 2011, pendekatan AS terhadap China di bawah Presiden Obama mengalami perubahan yang ketara dan lebih menjurus ke arah kerjasama dengan negara Tembok Besar itu. Pada tahun 2013, AS dan China telah terlibat secara kolektif dalam kerjasama keselamatan maritim melalui operasi dan latihan bersama membanteras aktiviti perlaunan di sekitar Teluk Aden (Pierce 2014).

Kejayaan kerjasama ini telah merintis jalan kepada penganjuran latihan HADR bertempat di Hawaii pada 12 hingga 14 November 2013 yang turut disertai buat julung kalinya oleh 40 orang anggota Tentera Pembebasan Rakyat China (Colin 2014). Latihan bersama di antara tentera AS dan China ini walaupun pada skala kecil telah menunjukkan impak yang positif terhadap hubungan bilateral kedua-dua negara sehingga boleh mempengaruhi persekitaran keselamatan di rantau Asia Tenggara. Manakala latihan ketenteraan bersama Sino-Amerika dalam HADR ini tidak terhenti begitu sahaja apabila pada 16 hingga 19 Januari 2015 bertempat di Haikou, Wilayah Hainan seramai 150 orang anggota tentera AS dan China terlibat mengendalikan latihan bantuan bencana taufan. Ini merupakan kali pertama dalam sejarah latihan ketenteraan melibatkan kedua-dua negara yang berlangsung di dalam wilayah China (Zhou 2015). Terdapat dua jenis latihan yang melibatkan pasukan tentera AS dengan negara-negara sekitar Asia Pasifik dalam skop HADR iaitu pertama latihan ketenteraan secara bilateral seperti PHILBEX dan Balikatan (AS-Filipina), Cobra Gold (AS-Thailand) serta Keen Sword (AS-Jepun). Manakala jenis kedua adalah latihan ketenteraan secara multilateral seperti Cooperation Afloat Readiness and Training (CARAT) yang dilaksanakan secara tahunan melibatkan penyertaan pelbagai negara seperti AS, Bangladesh, Brunei, Cambodia, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Timor-Leste (Pearce 2014). Penglibatan AS dalam menganjurkan pelbagai siri latihan ini secara berterusan sebenarnya memberikan kesan positif dalam meningkatkan keupayaan pertahanan negara-negara terlibat bagi menghadapi tindak balas bencana terutama di rantau Asia Tenggara di samping membina saluran perkongsian maklumat serta kepercayaan (mutual trust) di antara satu sama lain. Kejadian bencana tsunami Lautan Hindi pada penghujung tahun 2004 telah menjadi turning point kepada perubahan sikap kebanyakan negara-negara Asia Tenggara yang sebelumnya kurang memberikan komitmen terhadap kerjasama serantau dalam mendepani pengurusan bencana yang semakin kompleks. Sebenarnya faktor dominan yang mendorong perubahan ini adalah disebabkan peranan aktif AS sebagai pemain utama di rantau ini yang begitu menonjol 50 Mohd Sarif Hassan dan Ravichandran Moorthy menerajui operasi HADR antarabangsa semasa bencana tsunami tersebut berlaku. Persepsi dan reaksi negara-negara Asia Tenggara tentang pendekatan HADR boleh dibahagikan kepada dua sudut pandang berbeza; (i) Negara-negara yang dilanda bencana berdasarkan tiga kajian kes terpilih iaitu kejadian tsunami Lautan Hindi 2004 (Indonesia), Taufan Nargis 2008 (Myanmar) dan Taufan Haiyan 2013 (Filipina) dan (ii) Negara-negara Asia Tenggara lain yang terlibat membantu operasi HADR iaitu Malaysia, Singapura dan Thailand di atas semangat kerjasama ASEAN. Seterusnya cabaran dan tindak balas daripada China turut diambil kira memandangkan komitmen Beijing terhadap skop HADR semakin berkembang di rantau Asia Tenggara seiring dengan pemodenan angkatan Tentera Pembebasan Rakyat China (PLA)

Kestabilan Rantau: Meredakan Konflik dan Mewujudkan Keamanan

Kawasan yang dilintasi Laut China Selatan yang mempengaruhi perdagangan antarabangsa dan kaya akan sumber alam, sering menjadi sumber konflik dan ketegangan di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Vietnam, China, Brunei, Malaysia, dan Filipina. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, dapat mengancam kestabilan wilayah dan mengancam keselamatan negara-negara yang terlibat. Ditambah lagi dengan kekhawatiran China tentang kembalinya pengaruh AS di wilayah tersebut melalui dasar luar Pivot to Asia, situasi menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, Amerika Serikat telah mendukung upaya untuk memastikan kawasan strategik Sea Lane of Communication (SLOC) ini tidak terganggu oleh aktivitas yang dapat membahayakan keselamatan laluan perdagangan internasional, penyelesaian diplomatik multilateral, dan penolakan militer.

Pada tahun 2010 dibentuklah ASEAN Defence Ministers' Meeting Plus (ADMM-Plus) yang disetujui oleh 10 negara Asia Tenggara melalui pertumbuhan ASEAN. ADMM-Plus bersifat outward looking, terbuka,

transparan, dan melibatkan mitra wicara ASEAN. Platform ini bertujuan untuk meningkatkan lagi kerjasama pertahanan untuk mencapai kestabilan dengan delapan negara lainnya antara lain, Amerika Serikat, China, India, Jepang, Australia, Korea Selatan, New Zealand, dan Rusia. Diharapkan bahwa ADMM-Plus ini dapat membantu mengurangi ketegangan yang ada di sekitar LCS dan membantu pembuat dasar pertahanan negara-negara berbicara tentang berbagai masalah keselamatan serantau secara lebih terbuka dan jujur. Oleh karena itu, platform ADMM-Plus bersama dengan para menteri pertahanan ASEAN sepakat untuk menyetujui lima bidang kerjasama keamanan, antara lain keamanan maritime (maritime security), bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana (humanitarian assistance and disaster), operasi penjaga perdamaian (peacekeeping operations), kontra terorisme (counter-terrorism), dan obat-obatan militer (military medicine) (Rahman 2017).

Keupayaan Masyarakat: Menerapkan Budaya Kesiapsiagaan dan Membina Daya Tahan Terhadap Bencana

Selain itu, pendekatan Pengurangan Risiko Bencana (HADR) yang diterapkan oleh Amerika Serikat menggunakan strategi "down to earth", sesuai dengan konsep Disaster Risk Reduction (DRR) yang dinilai secara internasional yang menekankan peningkatan kemampuan masyarakat untuk bertindak balas terhadap bencana. bumi melalui kerjasama dengan berbagai organisasi kemanusiaan lain untuk mendekati komunitas di Asia Tenggara secara pribadi. Oleh karena itu, Amerika Serikat menggunakan strategi HADR yang mengakui bahwa pendidikan dan pertukaran informasi sangat penting untuk membangun daya tahan (resilience) dan memperkuat masyarakat untuk menghadapi bencana dalam jangka panjang. Secara tidak langsung, masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran yang dimainkan oleh Bantuan Kemanusiaan dan Pertolongan Bencana (HADR).

Membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan mekanisme pengurusan bencana di negara mereka. AS masih menggunakan platform latihan HADR dan bekerja sama ketenteraan dengan negara-negara Asia Tenggara. Selain itu, mereka telah menerapkan beberapa program kendali USPACOM, Cooperation Afloat Readiness and Training (CARAT) dan Pacific Partnership, menunjukkan pendekatan untuk keterlibatan masyarakat. Meskipun tujuan dari kedua latihan tersebut adalah untuk meningkatkan kerja sama ketenteraan antara Amerika Serikat dan negara-negara di rantau ini, program kemasyarakatan yang melibatkan elemen DRR dapat dilihat dengan jelas dalam setiap rangkaian latihan. Penduduk setempat sangat menghargai kesediaan pasukan tentara AS untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan serta membantu proyek pembangunan komuniti.

Latihan CARAT, yang dimulai oleh AS pada tahun 1995, adalah serangkaian latihan militer tahunan bilateral yang melibatkan Armada Pasifik AS dan beberapa negara ASEAN seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei, dan Kemboja. menarik perhatian Bangladesh, yang bukanlah anggota ASEAN. Tujuan latihan ini adalah untuk meningkatkan kerjasama serantau, meningkatkan hubungan persahabatan antara tentara Amerika Serikat dan tentara negara lain yang terlibat, dan meningkatkan profesionalisme di semua tingkat operasi (GlobalSecurity.org 2012). Latihan berlangsung selama seminggu hingga dua minggu dan mencakup teknik peperangan maritim dan persenjataan, operasi anti kapal selam, pendaratan helikopter, dan SAR, termasuk operasi HADR menunjukkan hubungan akrab AS-Asia Tenggara yang jarang ditemukan di rantau lain (Simon 2014). Selain itu, CARAT meningkatkan program keterlibatan masyarakat militer untuk membantu tentara AS lebih dekat dengan cara hidup dan budaya masyarakat tempatan. Sebagai contoh, tentara AS dan Angkatan Tentera Malaysia (ATM) terlibat dalam program khidmat masyarakat bersama penduduk Kampung Seberang Tayor, Terengganu, selama Latihan CARAT AS-Malaysia pada tahun 2009 di sekitar wilayah Pantai Timur Semenanjung (Moriatis 2009).

Soft Power dan Diplomasi Bencana : Sebuah Kerangka Konseptual

Para pemangku kebijakan tidak menyadari banyak masalah dunia, termasuk bencana dan perubahan iklim. Bantuan kemanusiaan di daerah bencana seringkali tidak memerlukan prasyarat normal, seperti harus ada hubungan diplomatik antarnegara, untuk menunjukkan eksistensi negara. Nye (2004) berpendapat bahwa sebuah negara harus menunjukkan daya tarik dan persuasi dalam menjalankan peran internasionalnya. Dengan

kata lain, soft power adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan tanpa harus menggunakan kekerasan atau membayar melainkan dengan daya tarik. Dalam kasus ini, orang lain melakukan apa yang mereka inginkan karena kemampuan yang tidak bersifat kekerasan yang kita miliki. Hard power adalah lawan dari soft power, yang mencakup berbagai tindakan untuk memaksa atau mengancam negara lain untuk tunduk, seperti ancaman serangan militer atau embargo ekonomi.

Sebuah negara dapat menggunakan kekuatan lemahnya di lingkungannya, seperti diplomasi publik, penyiaran, program, dan media. Pertukaran seperti pendidikan atau budaya, bantuan untuk membangun hubungan kerjasama militer seperti pelatihan dan latihan bersama, bantuan bencana, dan bahkan kredibilitas pemerintah dalam penanggulangan bencana. Di sisi lain, Louise K. Comfort mengatakan bahwa masalah bencana saat ini menjadi masalah yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan manusia. Bencana harus didefinisikan secara lebih luas, tidak hanya bencana alam semata-mata, tetapi juga bencana penyakit menular yang berdampak global, seperti virus flu burung dan flu babi endemik, dan masalah pemanasan global.

Diharapkan definisi bencana sebagai masalah global akan mendorong masyarakat dunia untuk bekerja sama untuk memerangi bencana. Sebuah penelitian oleh I. Kelman menunjukkan bahwa bencana tidak selalu membawa dampak negatif bagi masyarakat, tetapi hanya dalam batas tertentu. Menurut Kelman, bencana justru memberikan ruang yang luas bagi pihak-pihak yang berpotensi berada di wilayah yang rentan terhadap bencana untuk mencari cara untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana alam itu sendiri. Selain itu, ia menjelaskan bagaimana bencana alam dapat dikelola sehingga lebih banyak kerja sama politik, ekonomi, dan sosial budaya dapat terjadi.

Diplomasi Bencana Alam: Sebuah Kerangka Analisis

Ilan Kelman sebagai akademisi yang banyak sekali mengadvokasi pengimplementasian disaster diplomacy atau diplomasi bencana alam, cenderung membedakan dua konsep antara natural hazard dan natural disaster (I. Kelman, 2007: 6). Fenomena bencana alam dalam bentuk hazard tidak akan menjadi disaster, dalam pengertian tidak akan berdampak destruktif, jika upaya pencegahan dan kesiapan termasuk secara teknis serta politis dilakukan dengan baik. Walaupun disaster tidak dapat dihindari lagi, maka fenomena tersebut jika dikelola dengan baik dapat menjadi kapital yang justru menguntungkan daerah atau negara terdampak bencana alam. Diplomasi bencana alam bekerja dalam sudut pandang pemikiran ini. Peluang dapat muncul dari pengaruh krisis, dan krisis sendiri dapat menjadi sebuah peluang yang bermakna. Dalam definisi literatur sebenarnya diplomasi bencana alam dipahami sebagai studi tentang bagaimana dan mengapa bencana alam berkontribusi terhadap atau tidak terhadap perdamaian atau konflik, yang diteliti sebelum dan setelah sebuah bencana. Dalam konteks sebelum bencana, diplomasi ini berbicara tentang pencegahan, mitigasi, dan upaya untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa. Dalam konteks setelah bencana, diplomasi ini berbicara tentang bagaimana konflik dan perdamaian dipengaruhi oleh bencana alam. Bagian kedua dari definisi diplomasi bencana alam adalah adagium “jika kita tidak menghendaki kejadian ini, kita harus berusaha mencari peluang untuk mengubah situasinya”. UN-ISDR memaparkan bahwa, diplomasi bencana alam mengeksplorasi bagaimana dan mengapa pengurangan dampak bencana, baik selama prabencana termasuk pencegahan dan mitigasi, dan pascabencana termasuk respon dan pemulihan, berkontribusi atau tidak berkontribusi bagi kerjasama dan perdamaian (UN-ISDR Informs, 2007: 54).

Kelman lebih lanjut menjelaskan diplomasi bencana alam berdiskusi tentang peran dari aktivitas terkait bencana alam tidak hanya dalam hubungan internasional, namun juga dalam konflik politik dalam sebuah negara merdeka (Geoforum, 2008: 511-26). Diplomasi bencana alam berinteraksi dalam banyak variasi “bencana”, bukan hanya yang destruktif seperti gempa bumi dan ledakan industri, namun juga kejadian yang lebih luas seperti kekeringan, epidemik, dan perubahan iklim. Konsep dan pemahaman bencana alam ini, akan dapat disinergikan dengan isu lokal dan nasional sebagai bagian dari soft diplomacy yang menopang kerjasama saling menguntungkan dengan berbagai pihak dalam lingkup luas. Diplomasi bencana alam dapat diaplikasikan dalam hubungan intra-negara maupun antar-negara. Namun perlu juga diketahui bahwa riset dan sejarah menunjukkan kecenderungan aktivitas terkait bencana alam, belum pernah menimbulkan diplomasi

yang sifatnya baru, akan tetapi dapat menjadi katalis dan pendukung bagi diplomasi yang telah berlangsung sebelumnya, baik itu kultural; hubungan ekonomi; atau negosiasi rahasia di antara konstituen. Bencana alam sendiri akan berdampak dalam interaksi kerjasama pada jangka waktu yang terbatas, sehingga diplomasi bencana alam memerlukan saling dukungan dengan upaya diplomasi lain, agar mewujudkan kapitalisasi yang subsisten.

KESIMPULAN

Bantuan kemanusiaan telah membuktikan diri sebagai alat diplomasi yang efektif dalam menghadapi bencana alam. Lebih dari sekadar memberikan bantuan materi, hal ini menciptakan kesempatan bagi negara-negara untuk membangun jembatan persahabatan di tengah krisis. Dalam konteks global yang semakin terhubung, diplomasi kemanusiaan menjadi kunci untuk menciptakan dunia yang lebih bersatu, saling mendukung, dan siap bersama-sama mengatasi tantangan besar yang dihadapi umat manusia. Perkembangan dunia yang semakin global membuat tragedi kemanusiaan tidak bisa lagi dianggap sebagai masalah dalam negeri masing-masing negara. Krisis kemanusiaan yang dipicu oleh manusia atau bencana alam telah menunjukkan perlunya solidaritas global dalam rangka menyelesaikan masalah kemanusiaan. Oleh karenanya, diplomasi kemanusiaan semakin menjadi bagian penting dari agenda diplomasi internasional. Kekurangan tersebut membuat mereka yang ingin terlibat dalam diplomasi kemanusiaan tidak dapat menentukan ruang lingkup dalam melakukan aksi kemanusiaan sehingga masih sulit dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan kemanusiaan. Peran serta akademisi, praktisi dan pembuat kebijakan sangat dibutuhkan untuk memberi kerangka pemikiran yang lebih jelas mengenai konsep diplomasi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capie D. 2004. Between a Hegemon and a HardPlace: the 'war on terror' and Southeast Asia-US Relations. *The Pacific Review* 17(2): 223-48.
- Geoforum. 2008, 'Tsunami disaster diplomacy in Aceh, Indonesia', *Wave of peace?* , 39 (1),
- Hardiyanto S, Palungan D. 2019. Komunikasi efektif sebagai upaya penanggulangan bencana alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi* 3(1): 30-39.
- Haryono N. 2012. Jejaring untuk membangun kolaborasi sektor publik. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* 1(4): 47-53.
- Hernigtyas R. 2014. Penanggulan bencana sebagai soft power dalam diplomasi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional* 3(1): 85-92
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Janine, Melike. 2015. *Humanitarian Diplomacy: The New Diplomacy of the Post-Cold War World*. Taylor and Francis.
- Jati I. 2018. Analisis Penerapan Responsibility to Protect (R2p) dalam Penyelesaian Krisis Kemanusiaan Di Rakhine: Studi Kasus Rohingya (2012-2017)
- Kelman, I 'Disaster diplomacy: Can tragedy help build bridges among countries?', *UCAR Quarterly*, Fall 2007
- Malloch-Brown, Mark. 2012. *The Unfinished Global Revolution: The Limits of Nations and the Pursuit of a New Politics*. Penguin.
- Nye Jr, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Pasaribu LN, Apsari NC, Sulastris S. 2023. Kolaborasi penta helix dalam penanganan pasca bencana gempa bumi. *Share: Social Work Journal*. 13(1): 140-149.
- Rahman MA. 2017. Peran peacekeeping operations dalam kerangka ASEAN defense ministerial meeting di kawasan Asia Tenggara [tesis]. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia.

- Rahmawati Y, Anugrah FF, Hati EM, Roziqin A. 2021. Kampung Tangguh: Wujud kolaborasi antar stakeholder dalam merespons pandemic COVID-19. *Journal of Social Development Studies* 2(1): 39-51.
- Sarif, Hassan M, Moorthy R. 2016. Bantuan Kemanusiaan dan Pertolongan Bencana (HADR) Sebagai Alat Diplomasi Amerika Syarikat di Asia Tenggara. *SARJANA* 31(2): 44-61.
- Simatupang, Helga Yohana, Jusmalia Oktaviani, Risky Novialdi. 2023. Indonesian AID: Media Diplomasi Indonesia Sebagai New Emerging Country." *Power in International Relations* 8(1): 55-67.
- UNESCAP. 2014. Statistical Yearbook for Asia and the Pacific. <http://www.unescap.org/sites/default/files/ESCAP-SYB2014.pdf>. [Diakses 4 Januari 2023].
- UN-ISDR Informs, Disaster Diplomacy in the Asia-Pacific Region, UNISDR, Bangkok, 2007
- UNISDR. 2015. Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015- 2030.
- Utami JR, Khairiyah, Juani K, Farid M, Syuryansah, Tolhah, Pertiwi TD, Firmansyah A, Fitriana E, Surwandono. 2017. Bunga Rampai Hubungan Internasional Masa Kini. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Waagstein PR, Nasution AS, Aviantara R. Aryal S, Sandra R. 2008. *Jurnal Hukum Humaniter*. Jakarta: Pusat Studi Hukum Humaniter dan HAM (terAS).

